

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan bisnis yang dinamis dewasa ini membuat perusahaan harus menyesuaikan kemampuan dengan perkembangan tersebut (Fatima, 2017). Perusahaan sebagai entitas ekonomi umumnya memiliki tujuan baik jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk mengoptimalkan keuntungan melalui sumber daya perusahaan, sedangkan tujuan utama jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan atau harga saham (Atmikasari et al., 2020). Nilai perusahaan merupakan suatu keadaan yang telah dicapai perusahaan yang merupakan gambaran dari kepercayaan masyarakat kepada perusahaan setelah proses kegiatan sejak didirikannya perusahaan hingga kini (Denziana & Monica, 2016).

Sumber pendanaan perusahaan bisa didapatkan dari pendanaan dari dalam perusahaan (internal) atau dari luar perusahaan (eksternal). Pendanaan dari dalam perusahaan (internal) adalah laba yang ditahan perusahaan, adapun sumber pendanaan eksternal berasal dari penerbitan utang ataupun saham (Bahrun et al., 2020). Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh dana atau tambahan modal yaitu dengan kegiatan jual beli saham. Saham merupakan salah satu surat berharga yang perusahaan keluarkan. Aktivitas jual beli saham banyak dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola dan menjalankan operasional bisnisnya (Fatima, 2017). Harga saham meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan serta kepercayaan pasar akan meningkat bahkan tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini melainkan juga peluang perusahaan di masa depan (M. P. Putri, 2021). Perusahaan dengan nilai yang tinggi dapat dilihat dari harga pasar saham, investor menilai perusahaan melalui pengamatan pergerakan harga saham di bursa untuk perusahaan *go public* (Kalbuana et al., 2017).

Investor membutuhkan berbagai jenis informasi dalam melakukan investasi guna menilai kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi. Laporan

keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang memudahkan manajemen dalam menilai kinerja perusahaan. Penilaian kinerja menjadi ukuran apakah manajemen berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah ditargetkan (Fatima, 2017). Ada beberapa metode yang bisa digunakan dan untuk memudahkan investor dalam mengetahui nilai saham. Adapun metode yang digunakan adalah PER (*Price Earning Ratio*) dan PBV (*Price Book Value*). Perusahaan dengan nilai PBV yang tinggi menunjukkan tingginya nilai perusahaan (Zuhro & Irsad, 2022).

Kenaikan nilai perusahaan mempunyai faktor yang harus diperhatikan dan perlu ditindaklanjuti dalam pengambilan keputusan investasi yaitu *leverage*, likuiditas dan profitabilitas. Investor menilai ketiga faktor ini merupakan indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Didapat hasil yang beragam dari hasil penelitian sebelumnya. Namun penelitian ini akan membahas 3 faktor yang dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang merupakan karakteristik perusahaan dan faktor di luar perusahaan yaitu inflasi (Masrifa, 2016).

Karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Karakteristik merupakan suatu spesifik yang perusahaan miliki yang dapat perusahaan kembangkan untuk kepentingannya (Masrifa, 2016). Sementara Inflasi merupakan suatu kondisi kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi terjadi ketika terjadi kenaikan harga secara umum dimana adanya kecenderungan harga meningkat secara terus-menerus (Zuliana, 2019). Inflasi merupakan suatu fenomena yang berpengaruh besar terhadap modal dan juga berpengaruh terhadap berbagai variabel keuangan penting (misalnya suku bunga dan pendapatan perusahaan) (Basse & Reddemann, 2011). Laju inflasi yang tinggi dapat menjadi penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, sehingga akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan (E. M. Putra et al., 2016).

Faktor lain yang bias mempengaruhi nilai perusahaan ialah kebijakan dividen (Hayati, 2017). Kebijakan deviden suatu perusahaan dinilai oleh investor sebagai tolok ukur dalam memperoleh laba. Semakin besar laba bersih yang dihasilkan

oleh perusahaan, semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Atmikasari et al., 2020). Laba yang diperoleh perusahaan tidak saja digunakan untuk pembagian dividen. Keputusan pembagian dividen juga perlu mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dan juga pertumbuhan perusahaan. Oleh sebab itu, laba yang perusahaan peroleh terkadang tidak seluruhnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, namun juga disisihkan untuk kembali diinvestasikan. (Bahrin et al., 2020).

Profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini menggambarkan bagaimana keefektifan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan ataupun pendapatan investasi (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas yang tinggi pada perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dalam perolehan laba (Kusumawati et al., 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Butar-Butar et al. (2021). Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena peningkatan rasio ROA akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan. ROA menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Penelitian Zuhro & Irsad (2022) menunjukkan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif. Tingginya profitabilitas akan menurunkan nilai perusahaan dan begitupun sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menaikkan nilai perusahaan.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan penggunaan hutang pada perusahaan yang merupakan salah satu sumber pembiayaan guna melakukan kegiatan perusahaan yang mana penggunaannya perusahaan diwajibkan membayar biaya tetap (Suhardi, 2021). *Leverage* yang besar menandakan makin besar modal pinjaman sehingga menyebabkan semakin besar beban hutang (biaya bunga) yang perusahaan tanggung (Puspita, 2017). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menandakan perusahaan tersebut melakukan pendanaan yang tinggi yang bersumber dari hutang. Karena adanya risiko gagal bayar, biaya yang akan

dikeluarkan perusahaan juga besar, yang menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi rendah (Sutama & Lisa, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwardika & Mustanda (2017) menunjukkan *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan kearah positif. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Pelunasan bunga yang dilakukan perusahaan mengurangi beban biaya yang seharusnya dialokasikan dalam pembayaran pajak, hal tersebut dapat meningkatkan nilai EAT yang akan meningkatkan laba perusahaan dan penilaian pasar kepada perusahaan akan ikut meningkat. Sedangkan menurut Rejeki & Haryono (2021) *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dinilai dapat menurunkan nilai perusahaan. Penggunaan *leverage* yang lebih besar dinilai dapat menambah jumlah beban dan risiko yang perusahaan tanggung.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas juga menggambarkan bagaimana ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk operasional perusahaan dan pembayaran dividen (A. N. D. A. Putra & Lestari, 2016). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang tepat waktu (Fahmi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra and Lestari (2016) membuktikan likuiditas berpengaruh kearah positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas yang tinggi mencerminkan dana yang tersedia pada perusahaan guna membayar dividen, membiayai kegiatan perusahaan serta investasi sehingga pemegang saham berpendapat perusahaan memiliki kinerja yang bagus. Hal tersebut tentunya mampu meningkatkan minat pemegang saham untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Minat pemegang saham yang tinggi terhadap perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat. Sedangkan menurut Zuhro & Irsad (2022) likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingginya likuiditas dapat diartikan dengan banyaknya

persediaan maupun piutang tak tertagih. Hal ini akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan karena investor tidak tertarik berinvestasi.

Inflasi adalah kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang secara umum dan terjadi secara terus menerus. Inflasi juga mengakibatkan nilai mata uang mengalami penurunan secara terus-menerus. Inflasi tidak selalu berarti harga barang mengalami penurunan atau peningkatan (Zuliana, 2019). Inflasi yang mengalami peningkatan dinilai akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dimana dikhawatirkan akan menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, peningkatan inflasi akan memberikan sinyal yang buruk kepada pemegang saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permana & Rahyuda (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena profitabilitas yang tinggi mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang baik sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi dan akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan. Inflasi dapat memberikan dampak kepada investor dalam pengambilan keputusan apabila inflasi terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh E. M. Putra et al. (2016) inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor memiliki pandangan bahwa inflasi tidak mempengaruhi nilai perusahaan, karena investor lebih memerhatikan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan menghasilkan pengembalian yang tinggi pula bagi investor.

Indikator lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen pada dasarnya menentukan besaran porsi laba yang akan diberikan kepada pemegang saham (Setiawati, 2020). Dividen adalah keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai pengembalian atas investasi mereka (Wardhani et al., 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestari (2016) kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar nilai dividen yang perusahaan bagikan kepada investor, akan membuat perusahaan dipandang memiliki kinerja akan datang yang baik dan dinilai dapat memberikan keuntungan, sehingga nilai perusahaan akan membaik yang dapat

dinilai dari harga saham. Menurut Ilhamsyah & Soekotjo (2017) kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan menunjukkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini karena semakin tinggi dividen yang dibayarkan maka akan semakin sedikit laba yang ditahan yang akan mengambat tingkat pertumbuhan dalam pendapatan dan harga saham perusahaan sehingga menghambat pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi yang dilakukan oleh Butar-Butar et al., (2021) yaitu analisis pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan dimediasi kebijakan dividen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian utama sekaligus menjadi kontribusi pada penelitian ini yaitu pertama, sesuai dengan saran penelitian utama untuk menambah variabel lain berupa rasio keuangan dan inflasi. Kedua, peneliti menambah waktu penelitian yaitu 5 tahun sesuai saran peneliti pada penelitian utama yang menyarankan untuk menambah waktu penelitian lebih dari 4 tahun agar diperoleh data yang lebih akurat. Ketiga, peneliti memilih objek yang berbeda dari penelitian utama dimana penelitian utama objek penelitiannya pada perusahaan yang listing di BEI dengan indeks bisnis 27 2016-2019. Sementara penelitian ini memilih sub sektor bank yang listing di BEI 2016-2020 sebagai objek penelitian.

Bank dipilih menjadi objek penelitian karena bank menjadi salah satu sarana yang penting dalam kegiatan perekonomian. Disebut penting karena bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai *financial intermediary* yang artinya bahwa bank merupakan perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit*) (Hanifah, 2019). Peran lembaga bank sangatlah penting dalam mendorong perekonomian untuk negara, perbankan pun dapat membantu perekonomian masyarakat, sebab perbankan terjun langsung bersama masyarakat. Oleh sebab itu, perbankan banyak berpengaruh untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat (Aprilia & Hapsari, 2021).

Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan

perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara (Hanifah, 2019). Investor lebih menyukai perusahaan dengan perusahaan yang memiliki kehati-hatian yang tinggi, karena diyakini dapat mengurangi resiko yang akan investor tanggung (Kalbuana et al., 2017).



Sumber : (Seto & Septianti, 2021)

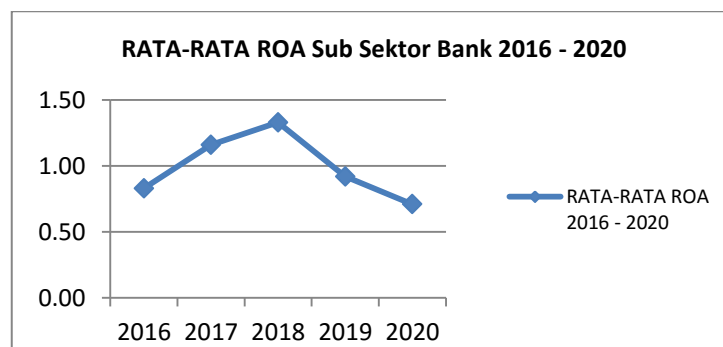
Gambar 1. 1
Perkembangan Resiko kredit Perbankan
Sebelum dan Pada Saat Pandemi

Namun dengan adanya covid-19 pemerintah membuat kebijakan karantina wilayah yang menyebabkan produk bank tidak terdistribusi dengan baik. Hal ini menyebabkan sistem keuangan tergerus, termasuk bunga yang ada di bank konvensional. Sebagaimana instruksi Gubernur Bank Indonesia (BI), perbankan diharap segera menurunkan bunga kredit (Detik Finance, 2021). Covid-19 juga menyebabkan sektor perbankan kurang leluasa dalam penyaluran kredit yang dikarenakan resiko gagal bayar mengalami peningkatan akibat sebagian besar masyarakat, baik orang pribadi bahkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan akibat pandemic Covid-19. Bahkan dibulan Maret 2020 OJK menunjukkan terjadinya peningkatan risiko kredit pada golongan 2 dan 3 pada sektor perbankan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Peningkatan resiko kredit dikhawatirkan akan mempengaruhi profitabilitas perbankan yang akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Dana Pihak Ketiga diprediksi akan mengalami penurunan pertumbuhan. Hal tersebut juga dikhawatirkan akan berdampak pada likuiditas perusahaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbagai upaya telah pemerintah lakukan untuk memberikan stimulus bagi sektor perbankan dengan tujuan agar sektor

pebankan memiliki tambahan likuiditas. Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah belum sepenuhnya menjamin kinerja perbankan akan menjadi lebih baik (Seto & Septianti, 2021).

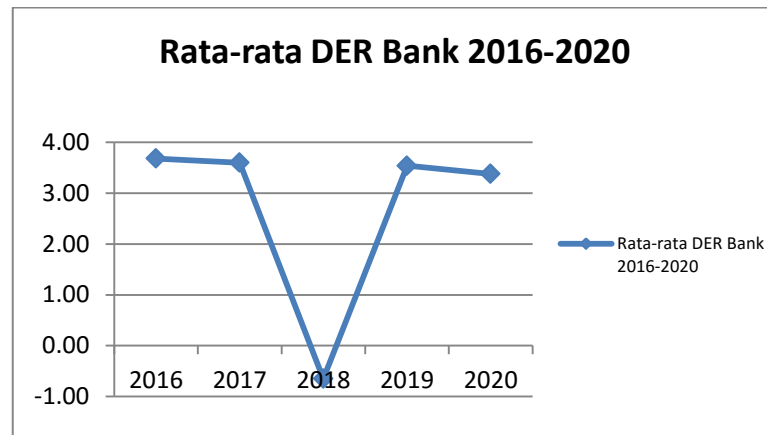
Pada saat kondisi ekonomi dan global dan domestik terdampak pandemic covid-19, sektor perbankan Indonesia mengalami beberapa guncangan, dimana pandemi mengganggu kesehatan bank melalui kualitas kredit yang mengalami penurunan, hal ini juga berdampak terhadap sektor rill atau dunia bisnis yang berpotensi memunculkan problem disektor perbankan (Aprilia & Hapsari, 2021).



Sumber : IDX (data diolah)

Gambar 1. 2
Rata-rata ROASub Sektor Bank 2016-2020

Menurut penelitian Permana & Rahyuda (2018) profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan profit yang tinggi mencerminkan prospek yang baik pada perusahaan sehingga menarik minat pemegang saham untuk menanamkan modalnya. Profitabilitas perusahaan bank yang terdaftar di IDX periode 2016-2020 mengalami fluktuasi. Rata-rata ROA tertinggi pada tahun 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Penurunan rata-rata ROA pada tahun 2020 dikarenakan pandemic Covid-19 yang memiliki dampak negatif terhadap berbagai sektor. Profitabilitas perbankan mengalami penurunan saat pandemi Covid 19. Penurunan terjadi akibat kegiatan operasional dan kegiatan masyarakat yang terbatas yang menyebabkan transaksi keuangan pada bank mengalami penurunan. Covid-19 juga memberikan dampak pada penurunan potensi kredit perbankan yang secara tidak langsung mengurangi laba perusahaan dari sektor kredit (Seto & Septianti, 2021).

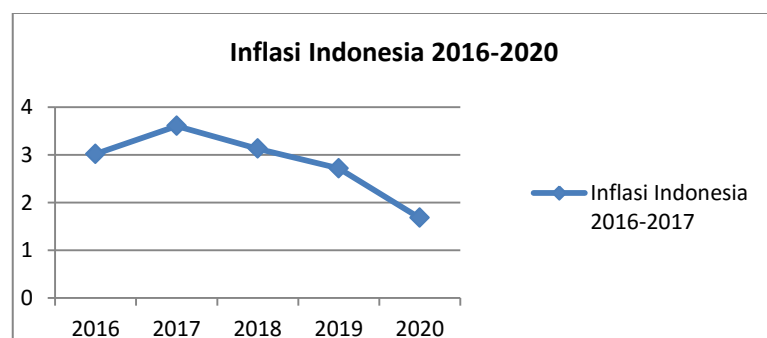


Sumber : IDX (data diolah)

Gambar 1. 3

Rata-rata DER Bank 2016-2020

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuhro & Irsad (2022) semakin tinggi nilai *leverage* akan meningkatkan nilai perusahaan. Jumlah penggunaan hutang akan berpengaruh terhadap jumlah ekuitas yang perusahaan miliki sehingga akan meningkatkan kinerja untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dan hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Rejeki & Haryono (2021) penggunaan *leverage* yang lebih besar dapat meningkatkan jumlah beban dan risiko yang harus perusahaan tanggung. Dengan kata lain, *leverage* yang tinggi akan menurunkan nilai perusahaan.



Gambar 1. 4

Inflasi di Indonesia 2016-2020

Sumber : BPS (data diolah)

Menurut Sumani (2020) inflasi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Inflasi terjadi jika harga-harga mengalami kenaikan dan berlangsung secara terus

menerus dalam jangka waktu yang lama. Bagi perusahaan kenaikan harga dapat menjadi peluang agar lebih efisien dalam mengelola biaya. Laju inflasi yang tinggi dapat menjadi penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan kinerja keuangannya, sehingga akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan (E. M. Putra et al., 2016).

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi terpenting dan sangat sering mengkhawatirkan para pelaku ekonomi, tidak terkecuali Pemerintah sendiri, karena inflasi berpotensi memberikan akibat yang buruk terhadap *cost* produksi dan melemahnya kesejahteraan masyarakat. Inflasi mendatangkan dampak yang lebih luas seperti kenaikan harga, penurunan pertumbuhan ekonomi, menurunnya daya saing, meningkatnya suku bunga, tidak meratanya distribusi pendapatan dan tingginya tingkat pengangguran (Natsir & Bangun, 2021). Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan. Ketika profitabilitas bermasalah maka akan berpengaruh terhadap dividen yang dibagikan karena profitabilitas merupakan indikator utama dalam pembagian dividen (Andri et al., 2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permana & Rahyuda (2018) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dikarenakan investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi dikarenakan terjadinya ketidakseimbangan terhadap harga komoditi yang diperjualbelikan. Ketidakseimbangan tersebut membuat investor tertantang untuk mengambil peluang keuntungan dari perubahan harga tersebut sehingga pergerakan kenaikan harga yang masih cenderung lamban tidak akan terlalu mempengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasi.



Sumber : IDX (Data diolah peneliti)

Gambar 1. 5
Rata-rata Nilai Perusahaan Sub Sektor Bank 2016-2020

Persaingan bank di Indonesia yang semakin ketat berdampak positif pada meningkatnya kinerja perusahaan. Ketatnya persaingan bank di Indonesia dapat dilihat dari jumlah bank yang ada di Indonesia, dimana Indonesia memiliki lebih banyak bank dibandingkan negara ASEAN lainnya (Ananta, 2019). Persaingan yang makin ketat membuat setiap bank bersaing demi mendapatkan nilai perusahaan yang baik atas citra ataupun persepsi dari para investor.

Nilai perusahaan pada perusahaan bank pada periode yang sama mengalami peningkatan disaat ROA dan inflasi mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu pada uraian diatas. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa jika ROA dan inflasi meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan. ROA memberikan sinyal kepada investor bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan prospek perusahaan dimasa depan (Butar-Butar et al., 2021).

Inflasi yang meningkat dipandang akan meningkatkan nilai perusahaan karena investor akan mengambil peluang keuntungan berinvestasi ketika terjadi peningkatan inflasi. Data *leverage* bank periode 2016 – 2020 menunjukkan fluktuasi, namun pada tahun 2018 *leverage* yang diukur dengan DER mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya sebesar 3.68% menjadi - 0.65% dan pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yang begitu drastis yaitu 3.54%. Namun hal tersebut sama sekali tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada periode tersebut.

Dari penjelasan dan fenomena diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pentingnya nilai perusahaan bagi perusahaan guna mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan dan pandangan investor terhadap perusahaan guna mendapatkan modal tambahan dan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan. Atas dasar itulah penelitian ini diusulkan dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh Kebijakan Dividen.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi kebijakan dividen?
7. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi kebijakan dividen?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kebijakan dividen.
5. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi kebijakan dividen?

7. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi kebijakan dividen?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana bagi penulis untuk berlatih untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan sarana menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan bahan acuan perusahaan dalam mempraktikkan variabel yang ada dalam penelitian ini agar membantu meningkatkan nilai perusahaan dan bahan pertimbangan untuk evaluasi kinerja manajemen untuk masa yang akan datang.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan sebelum melakukan investasi. Sehingga bisa lebih bijaksana dalam mengambil keputusan investasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.